

Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank BUMN Berdasarkan Metode RGEC

Chandra Hotpartua¹

¹Universitas Sahid

Ekayana Sangkasari Paranita^{2*}

^{2*}Universitas Sahid

ekayana_sparanita@usahid.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank BUMN ditinjau dari aspek Profil Risiko, aspek *Good Corporate Governance*, aspek Laba, dan aspek Permodalan pada periode tahun 2015-2018. Objek penelitian adalah empat Bank BUMN Nasional yaitu Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, dan Bank BTN. Metode pengumpulan data melalui metode dokumenter dengan data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan analisis rasio kualitatif. Aspek profil risiko bank BUMN dianalisis menggunakan rasio keuangan NPL (*Non Performing Loan*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Aspek *Good Corporate Governance* dianalisis berdasarkan nilai komposit. Aspek laba bank BUMN dianalisis dengan rasio keuangan ROA (*Return On Assets*). Aspek permodalan bank BUMN dianalisis menggunakan rasio keuangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan aspek profil resiko, laba, dan permodalan, bank yang paling unggul adalah Bank BRI. Adapun berdasarkan aspek *Good Corporate Governance*, bank yang paling unggul adalah Bank Mandiri.

Kata Kunci: Kinerja Bank BUMN, Metode RGEC.

Pendahuluan

Bank merupakan salah satu penggerak roda perekonomian suatu negara dan juga menjadi bagian dari sistem keuangan. Fungsi utama Bank menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Perkembangan ekonomi suatu negara sangat erat hubungannya dengan kondisi dan kinerja sektor Perbankan. Hal ini dikarenakan salah satu fungsi bank sebagai *agent of development*, atau lembaga yang mendukung pembangunan ekonomi suatu negara. Oleh sebab itu peran pimpinan atas kemampuan manajerial dalam pengelolaan bank menjadi sangat vital atas kesehatan bank tersebut.

Meskipun bank adalah penghimpun dana dan penyalur kredit, namun bank harus memiliki kewaspadaan dan kontrol dalam memberi kredit kepada krediturnya. Hal ini terkait kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) yang menjadi salah satu faktor mengukur kesehatan suatu bank di mana semakin tinggi NPL, semakin tidak sehat bank tersebut.

Pada akhir tahun 2019 industri perbankan pemerintah harus mulai waspada terhadap ancaman kredit macet, OJK mencatat kenaikan rasio NPL perbankan BUMN mengalami kenaikan dibandingkan kuartal ke-2. Kuartal ke-3 rasio NPL perbankan BUMN sebesar 2,60 atau naik sebesar 0,5 persen dibanding kuartal ke-2 sebesar 2,55 persen. Beberapa bank BUMN

menjadi sorotan tajam atas beberapa kasus kredit macet di Indonesia. Contoh terbaru adalah kredit macet Duniatex, perusahaan tekstil yang berlokasi di Jawa Tengah ini tercatat memiliki kredit macet sebesar Rp 18,61 Triliun di mana separuhnya adalah utang kepada tujuh bank pemerintah, yaitu Bank BRI, Mandiri, dan BNI. Selain itu terdapat juga kasus kredit bermasalah PT Krakatau Steel. Perusahaan tambang di Banten ini memiliki eksposur kredit kepada bank BNI sebesar lebih dari Rp 20 Triliun.

Namun kondisi kinerja perbankan pemerintah tersebut berbeda dari yang dialami oleh perbankan swasta nasional. Sebagai contoh bank BCA sebagai bank swasta terbesar justru mengalami tren positif. Pada kuartal ke-3 tahun 2019 Bank BCA mengalami perbaikan NPL dibanding kuartal sebelumnya, dari rasio 1,50 persen turun menjadi 1,39 persen.

Sebagai pengelola terbesar dana keuangan di Indonesia yang mencapai 45 persen (www.bi.go.id), Bank BUMN harus memperhatikan pengelolaan keuangan terkait kebijakan pemberian kredit karena berhubungan langsung kepada bagian permodalan. Semakin besar kredit macet maka semakin kecil juga pendapatan dari bunga yang menjadi masukan sebagai modal. Dengan demikian bank terpaksa mencari dana hutang ke pasar uang yang justru memiliki bunga tinggi yang justru akan menaikkan rasio kewajiban.

Oleh sebab itu bank BUMN wajib menjaga rasio keuangan yang menjadi indikator utama tingkat kesehatannya, agar tidak tergeser perannya oleh perbankan swasta nasional. Untuk menilai tingkat kesehatan perbankan di Indonesia, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 mengenai analisis rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity*). Seiring perkembangan dalam dunia perbankan, terdapat perbaikan dan penambahan rasio mengingat adanya sensitivitas resiko dari pasar yang harus diperhitungkan, yaitu faktor *Sensitivity to Market Risk* (S). Hal ini mendorong adanya perubahan metode analisis kesehatan bank dengan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

Bank BUMN masih menjadi pilihan utama, serta menjadi pengelola dana keuangan terbesar di Indonesia, penting untuk bank BUMN terus melakukan evaluasi terkait tingkat kesehatannya, karena jika terjadi salah pengelolaan keuangan dapat menjadi pemicu terjadinya krisis finansial. Sejumlah penelitian terkait tingkat kesehatan bank telah dilakukan oleh Febriyanti et al. (2018), Lasta, et al. (2014), Montulalu & Rate (2018), Rohmah & Nuzula (2018), dan Sael & Tulung (2018). Namun beberapa penelitian tersebut menyimpulkan temuan yang beragam karena objek penelitian adalah bank dengan lingkup yang beragam juga, yakni bank swasta domestik, bank swasta asing, dan bank BUMN. Penelitian ini akan focus untuk menganalisis Bank BUMN, selanjutnya mengkomparasikannya, sehingga dapat diperoleh analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Landasan Teori

Sumber Pendanaan Bank.

Perbankan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya memperoleh dana dengan sumber sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

1. Dana yang bersumber dari bank sendiri

Sumber dana dari bank sendiri dalam hal ini adalah setoran awal yang wajib dimiliki sebelum bank tersebut didirikan. Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 2 tahun 2000 pasal 4 tentang Perbankan Umum dijelaskan untuk mendirikan sebuah bank baru, harus disiapkan

dahulu modal awal sebesar Rp 3 Triliun. Dana tersebut juga harus dijaminan kepada lembaga penjamin simpanan (LPS), hal ini dibutuhkan untuk mencegah terulangnya kembali peristiwa krisis moneter yang melanda negara Indonesia pada tahun 1998 silam. Dahulu kala syarat dana yang harus dimiliki untuk membuat bank baru cukup sebesar Rp 40 Milliar. Sumber dana sendiri menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan. Semakin besar dana yang dimiliki maka semakin besar juga rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) yang menambah kepercayaan masyarakat akan kinerja bank tersebut.

2. Dana Cadangan

Dana cadangan adalah dana yang diperoleh dari laba operasional yang diperoleh namun tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Besaran dana ini disepakati pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahunan. Biasanya dana ini digunakan untuk menambah modal tahunan yang akan digunakan suatu bank untuk rencana kerja atau target kerja pada tahun pembukuan berikutnya.

3. Dana yang berasal dari masyarakat

Sumber dana ini dapat dikatakan menjadi sumber dana utama yang sesuai fungsi perbankan, yaitu menghimpun dana masyarakat. Keberhasilan suatu bank dalam menghimpun dana masyarakat dapat memberikan gambaran kepercayaan bank dari masyarakat serta memberikan gambaran tingkat kesehatan perbankan dalam rangka mengelola dana masyarakat tersebut.

Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikan.

Perbankan berdasarkan kepemilikannya dikelompokkan menjadi :

1. Bank milik pemerintah (BUMN)

Bank milik pemerintah adalah bank yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia di bawah kementerian badan usaha milik negara (BUMN). Contohnya meliputi Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), serta Bank Tabungan Negara (BTN).

2. Bank milik swasta nasional

Bank swasta nasional adalah bank yang saham mayoritasnya dimiliki oleh swasta nasional baik secara organisasi atau individu di wilayah hukum Republik Indonesia. Contohnya adalah Bank Central Asia (BCA), Bank Mega, Bank Danamon.

3. Bank milik asing

Bank milik asing adalah bank yang saham mayoritasnya dimiliki oleh pemerintah luar negeri atau swasta asing yang membuka cabangnya di Indonesia. Contohnya yaitu Bank Commonwealth, Bank BNP Paribas Indonesia, dan Bank DBS.

Peraturan Kesehatan Bank.

Bank Indonesia memperbaharui peraturan kesehatan perbankan. Melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 ditetapkan metode baru yaitu komponen *Asset (A)*, *Liquidity (L)*, dan *Sensitivity (S)* ke dalam indikator *Risk Profile (R)*, pada RGEC. Selanjutnya mengganti indikator *Management (M)* pada CAMELS menjadi *Good Corporate Governance (G)* pada RGEC.

Profil resiko yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup :

A. Resiko kredit yang ditanggung bank karena debitur tidak melunasi kembali utangnya kepada pihak bank/*Risk Credit* (Kasmir, 2016). Resiko kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)* dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \%$$

B. Resiko Likuiditas. Rasio Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100 \%$$

Pengukuran *Good Corporate Governance* menggunakan matriks peringkat faktor *Good Corporate Governance* berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Peringkat kesehatan pengelolaan ini dinilai oleh bagian audit internal perbankan.

Menurut PBI No.13/PBI/2011, *earnings* atau pendapatan adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian terhadap faktor pendapatan didasarkan pada rasio *Return On Assets (ROA)*, dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Capital atau permodalan yaitu penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank. Modal ini dibutuhkan untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Pengukuran kinerja permodalan berdasarkan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Penelitian Terdahulu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menganalisis tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Terdapat penelitian yang tidak menganalisis *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance* karena tidak dapat mengakses data keuangan internal (Febriyanti et al., 2018). Adapun sebagian penelitian lainnya menganalisis *Risk Profile* menggunakan proksi *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio*; selanjutnya menganalisis *Good Corporate Governance* menggunakan matriks peringkat faktor *Good Corporate Governance* berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011 (Lasta et al., 2014; Montolalu et al., 2018; Rohmah & Nuzula, 2018; Sael & Tulung, 2018).

Aspek *Earnings* dan *Capital* lazim dianalisis berdasarkan rasio kinerja profitabilitas dan permodalan. Aspek *Earnings* dianalisis dengan proksi *Return On Assets*. Adapun *Capital* dianalisis dengan proksi *Capital Adequacy Ratio* (Lasta et al., 2014; Febriyanti et al., 2018; Montolalu et al., 2018; Sael & Tulung, 2018).

Metode Penelitian

Desain Penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian komparatif dan analisis deskriptif, yaitu penelitian dengan membandingkan lebih dari satu objek penelitian untuk mendapatkan tingkatan atau urutan terhadap objek penelitian yang diteliti serta analisis yang bertujuan untuk menjelaskan hasil dari pengolahan data data yang di teliti. Tujuan penggunaan desain ini adalah untuk menganalisis, membandingkan serta menjelaskan tingkat kesehatan bank BUMN konvensional di Indonesia.

Objek penelitian ini adalah empat Bank Nasional yang berada di bawah Kementerian BUMN, yaitu Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015-2018.

Penarikan Sampel.

Sampel penelitian ini dipilih dengan metode *Purposive Sampling*, yaitu sampel yang diambil berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, kriteria sampel adalah bank yang termasuk dalam BUMN, aktif dalam bursa saham selama 5 tahun berturut-turut, dan memiliki laporan keuangan yang dipublikasikan yaitu: Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN).

Pengumpulan Data.

Data yang akan dipakai pada penelitian diperoleh dengan cara dokumentasi, yaitu mengumpulkan data laporan keuangan tahunan yang dipublikasi pada situs website masing-masing bank yaitu www.bankmandiri.co.id, www.bni.co.id, www.bri.co.id, dan www.btn.co.id.

Metode Analisis.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) yaitu menganalisis kinerja keuangan bank berdasarkan tingkat kesehatan perbankan dengan mengacu dari laporan tahunan dan laporan GCG yang dipublikasikan pada tahun 2015-2018.

Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) menganalisis tingkat kesehatan bank berdasarkan kriteria-kriteria berikut :

1. *Risk Profile*, dengan proksi *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.
2. *Good Corporate Governance (GCG)*, dengan proksi nilai komposit.
3. *Earnings*, dengan proksi *Return On Assets (ROA)*.
4. *Capital*, dengan proksi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Operasionalisasi Variabel

Indikator yang menjadi operasional variabel pada penelitian ini dikelompokkan sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1. Peringkat Komposit Indeks Kesehatan Bank

No	Indikator	Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	NPL	1	$NPL < 2\%$	Sangat sehat
		2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
		3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup sehat
		4	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang sehat
		5	$NPL \geq 12\%$	Tidak sehat
2	LDR	1	$50\% < LDR < 75\%$	Sangat sehat
		2	$75\% < LDR < 85\%$	Sehat
		3	$85\% < LDR < 100\%$	Cukup sehat
		4	$100\% < LDR < 120\%$	Kurang sehat
		5	$LDR \geq 120\%$	Tidak sehat
3	GCG	1	Sangat baik	Penilaian GCG adalah <i>self assessment internal</i> masing masing bank
		2	Baik	
		3	Cukup baik	
		4	Kurang baik	
4	ROA	1	$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
		2	$1,25\% < ROA < 1,5\%$	Sehat
		3	$0,5\% < ROA < 1,25\%$	Cukup sehat
		4	$0\% < ROA < 0,5\%$	Kurang sehat
		5	$ROA < 0\%$	Tidak sehat
5	CAR	1	$CAR > 12\%$	Sangat sehat
		2	$9\% < CAR < 12\%$	Sehat
		3	$8\% < CAR < 9\%$	Cukup sehat
		4	$6\% < CAR < 8\%$	Kurang sehat
		5	$CAR < 6\%$	Tidak sehat

Sumber : www.bi.go.id

Hasil dan Pembahasan

Bank Mandiri

Berikut adalah hasil pengolahan data *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit* (LDR) untuk *Risk Profile* Bank Mandiri tahun 2015-2018 :

Tabel 2. *Non Performing Loan* Bank Mandiri (dalam milyar)

Kriteria Kredit	2015	2016	2017	2018
Lancar	Rp 501,587	Rp 542,208	Rp 596,228	Rp 669,875
Dalam perhatian	Rp 22,513	Rp 21,020	Rp 25,195	Rp 29,048
Kurang lancar	Rp 1,753	Rp 9,263	Rp 6,036	Rp 3,717
Diragukan	Rp 2,120	Rp 2,150	Rp 3,663	Rp 1,922
Macet	Rp 8,057	Rp 12,028	Rp 12,525	Rp 14,405
Total Kredit	Rp 536,030	Rp 592,669	Rp 643,647	Rp 718,967
NPL	Rp 11,930	Rp 23,441	Rp 22,224	Rp 20,044
%	2,23	3,96	3,45	2,79

Sumber : Bank Mandiri, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat fluktuasi rasio NPL Bank Mandiri, dengan rasio NPL terbaik pada tahun 2015 sebesar 2,23 persen yang menunjukkan resiko kredit Bank Mandiri sangat sehat serta rasio NPL terbesar di tahun 2016 sebesar 3,96 persen. Namun

secara keseluruhan rasio NPL Bank Mandiri periode 2015-2018 masih menunjukkan resiko kredit yang sehat (NPL 2-5 persen) dengan rata-rata sebesar 3,10 persen.

Tabel 3. *Loan to Deposit Ratio (LDR) Rasio Bank Mandiri (dalam milyar)*

	2015	2016	2017	2018
Total Kredit	Rp 536,030	Rp 592,669	Rp 643,647	Rp 718,967
Dana pihak ketiga	Rp 622,232	Rp 702,060	Rp 749,583	Rp 578,775
LDR %	86,15	84,42	85,87	93,86

Sumber : Bank Mandiri, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa terjadi fluktuasi rasio LDR Bank Mandiri, dengan rasio tertinggi pada tahun 2018 sebesar 93,86 persen dan yang terendah di tahun 2016 sebesar 84,42 persen. Secara keseluruhan rasio utang terhadap penggunaan dana pihak ketiga Bank Mandiri periode 2015-2018 tergolong kategori cukup sehat (85-100 persen) dengan rata-rata 87,57 persen.

Berikut adalah hasil penilaian nilai komposit *Good Corporate Governance (GCG)* Bank Mandiri yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa tata kelola Bank Mandiri selama periode 2015-2018 berturut-turut berada di peringkat komposit 1.

Tabel 4. *Good Corporate Governance (GCG) Bank Mandiri*

Tahun	Peringkat Komposit	Keterangan
2015	1	Pengelolaan GCG dengan sangat baik
2016	1	Pengelolaan GCG dengan sangat baik
2017	1	Pengelolaan GCG dengan sangat baik
2018	1	Pengelolaan GCG dengan sangat baik

Sumber : Bank Mandiri, diolah 2019.

Berikut adalah hasil pengolahan data kinerja profitabilitas Bank Mandiri berdasarkan rasio *Return On Assets (ROA)* :

Tabel 5. *Return On Assets (ROA) Bank Mandiri (dalam milyar)*

Tahun	Laba bersih	Total Asset	ROA
2015	Rp 21,152,398	Rp 910,063,409	2,32
2016	Rp 14,650,163	Rp 1,038,706,009	1,41
2017	Rp 21,443,043	Rp 1,124,700,847	1,91
2018	Rp 18,700,408	Rp 1,173,644,878	1,59

Sumber : Bank Mandiri, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa rasio *Return On Assets (ROA)* Bank Mandiri yang tertinggi adalah di tahun 2015 sebesar 2,32 persen dan yang terendah adalah pada tahun 2016 sebesar 1,41 persen. Namun secara keseluruhan rasio *Return On Assets (ROA)* Bank Mandiri periode 2015-2018 termasuk kategori profitabilitas sangat sehat ($ROA > 1,5$ persen) dengan rata-rata 1,80 persen, yang berarti setiap penggunaan aset sebesar 10 persen menghasilkan laba bersih di atas 1,8 persen.

Berikut adalah hasil pengolahan data rasio permodalan Bank Mandiri berdasarkan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* :

Tabel 6. *Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Mandiri (dalam milyar)*

Tahun	Total Modal	ATMR	CAR
2015	Rp 107,388,146	Rp 577,345,989	18,60
2016	Rp 142,910,432	Rp 643,379,490	21,36
2017	Rp 153,178,315	Rp 707,791,497	21,64
2018	Rp 167,557,982	Rp 799,235,097	20,96

Sumber : Bank Mandiri, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa ketersediaan uang kas yang dimiliki Bank Mandiri pada periode 2015-2018 dari keseluruhan aset tertimbang menurut resiko berada dalam posisi yang sangat sehat ($CAR > 12$ persen) dengan rata-rata 20,64 persen. Dengan demikian Bank Mandiri secara finansial memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kegiatan operasional setiap tahunnya.

Bank Negara Indonesia (BNI)

Berikut adalah hasil pengolahan data *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit (LDR)* untuk *Risk Profile* Bank Negara Indonesia (BNI) tahun 2015-2018 :

Tabel 7. *Non Performing Loan (NPL) Bank BNI (dalam milyar)*

Kriteria Kredit	2015	2016	2017	2018
Lancar	Rp 307,863	Rp 396,623	Rp 414,371	Rp 482,492
Dalam perhatian	Rp 9,533	Rp 12,008	Rp 16,845	Rp 20,248
Kurang lancar	Rp 2,722	Rp 1,594	Rp 1,271	Rp 2,028
Diragukan	Rp 848	Rp 839	Rp 1,592	Rp 3,009
Macet	Rp 5,139	Rp 9,212	Rp 7,234	Rp 5,001
Total Kredit	Rp 326,105	Rp 420,276	Rp 441,313	Rp 512,778
NPL	Rp 8,709	Rp 11,645	Rp 10,097	Rp 10,038
%	2,67	2,77	2,29	1,96

Sumber : Bank BNI, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa terdapat fluktuasi rasio NPL Bank BNI, yang terendah pada tahun 2018 sebesar 1,96 persen yang menunjukkan resiko kredit Bank BNI sangat sehat serta rasio NPL tertinggi di tahun 2016 sebesar 2,77 persen. Namun secara keseluruhan rasio NPL Bank BNI periode 2015-2018 menunjukkan resiko kredit yang sehat (NPL 2-5 persen) dengan rata-rata 2,42 persen.

Tabel 8. *Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank BNI (dalam milyar)*

	2015	2016	2017	2018
Total Kredit	Rp 316,105	Rp 420,276	Rp 441,313	Rp 512,778
Dana Pihak Ketiga	Rp 370,420	Rp 435,535	Rp 516,098	Rp 578,775
LDR %	85,34	96,49	85,51	88,60

Sumber : Bank BNI, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa terjadi fluktuasi rasio LDR Bank BNI, dengan rasio tertinggi pada tahun 2016 sebesar 96,49 persen dan yang terendah di tahun 2015 sebesar 85,34 persen. Secara keseluruhan rasio utang terhadap penggunaan dana pihak ketiga Bank BNI periode 2015-2018 tergolong kategori cukup sehat (85-100 persen) dengan rata-rata 88,98 persen.

Berikut adalah hasil penilaian nilai komposit *Good Corporate Governance (GCG)* Bank BNI yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa tata kelola Bank BNI selama periode 2015-2018 berturut-turut berada di peringkat komposit 2.

Tabel 9. *Good Corporate Governance (GCG)* Bank BNI

Tahun	Peringkat Komposit	Keterangan
2015	2	Pengelolaan GCG dengan Baik
2016	2	Pengelolaan GCG dengan Baik
2017	2	Pengelolaan GCG dengan Baik
2018	2	Pengelolaan GCG dengan Baik

Sumber : Bank BNI, diolah 2019.

Berikut adalah hasil pengolahan data kinerja profitabilitas Bank BNI berdasarkan rasio *Return On Assets (ROA)* :

Tabel 10. *Return On Assets (ROA)* Bank BNI (dalam milyar)

Tahun	Laba bersih	Total Asset	ROA
2015	Rp 9,140,532	Rp 508,595,288	1,80
2016	Rp 11,410,916	Rp 603,032,880	1,89
2017	Rp 13,770,592	Rp 709,330,084	1,94
2018	Rp 11,445,056	Rp 763,523,705	1,50

Sumber : Bank BNI, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa rasio *Return On Assets (ROA)* Bank BNI yang tertinggi adalah di tahun 2017 sebesar 1,94 persen dan yang terendah adalah tahun 2018 sebesar 1,50 persen. Namun secara keseluruhan rasio *Return On Assets (ROA)* Bank BNI periode 2015-2018 termasuk kategori profitabilitas sangat sehat ($ROA > 1,5$ persen) dengan rata-rata 1,78 persen, yang berarti tingkat keuntungan yang diperoleh setiap penggunaan aset sebesar 10 persen menghasilkan laba bersih di atas 1,7 persen.

Berikut adalah hasil pengolahan data rasio permodalan Bank BNI berdasarkan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* :

Tabel 11. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank BNI (dalam milyar)

Tahun	Total Modal	ATMR	CAR
2015	Rp 73,779	Rp 378,565	19,49
2016	Rp 84,278	Rp 434,354	19,40
2017	Rp 95,307	Rp 514,447	18,53
2018	Rp 104,254	Rp 563,440	18,50

Sumber : Bank BNI, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa ketersediaan modal yang dimiliki Bank BNI periode 2015-2018 dari keseluruhan aset tertimbang menurut resiko berada di posisi yang sangat sehat ($CAR > 12$ persen) dengan rata-rata 18,98 persen, yang berarti Bank BNI secara finansial memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kegiatan operasional setiap tahunnya.

Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Berikut adalah hasil pengolahan data *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit (LDR)* untuk *Risk Profile* Bank Rakyat Indonesia (BRI) tahun 2015-2018 :

Tabel 12. *Non Performing Loan (NPL) Bank BRI (dalam milyar)*

Kriteria Kredit	2015	2016	2017	2018
Lancar	Rp 540,359	Rp 619,793	Rp 692,099	Rp 793,276
Dalam perhatian	Rp 9,533	Rp 29,474	Rp 30,784	Rp 31,173
Kurang lancar	Rp 2,722	Rp 3,730	Rp 2,995	Rp 2,479
Diragukan	Rp 848	Rp 1,756	Rp 4,229	Rp 2,380
Macet	Rp 5,139	Rp 8,664	Rp 9,227	Rp 14,287
Total Kredit	Rp 326,105	Rp 663,417	Rp 739,334	Rp 843,595
NPL	Rp 8,709	Rp 14,150	Rp 16,451	Rp 19,146
%	2,10	2,13	2,23	2,27

Sumber : Bank BRI, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa terdapat fluktuasi rasio NPL Bank BRI, dengan rasio NPL terendah pada tahun 2015 sebesar 2,10 persen yang menunjukkan resiko kredit Bank BRI sangat sehat serta rasio NPL tertinggi di tahun 2018 sebesar 2,27 persen. Namun secara keseluruhan rasio NPL Bank BRI periode 2015-2018 menunjukkan resiko kredit yang sehat (NPL 2-5 persen) dengan rata-rata 2,18 persen.

Tabel 13. *Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank BRI (dalam milyar)*

	2015	2016	2017	2018
Total Kredit	Rp 581,093	Rp 663,417	Rp 739,334	Rp 843,595
Dana Pihak Ketiga	Rp 668,995	Rp 754,256	Rp 841,656	Rp 944,268
LDR %	86,86	87,84	87,84	89,34

Sumber : Bank BRI, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui terjadi fluktuasi rasio LDR Bank BRI dengan rasio tertinggi pada tahun 2018 sebesar 89,34 persen dan terendah tahun 2015 sebesar 86,86 persen. Secara keseluruhan rasio utang terhadap penggunaan dana pihak ketiga Bank BRI periode 2015-2018 tergolong kategori cukup sehat (85-100 persen) dengan rata-rata 87,97 persen.

Berikut adalah hasil penilaian nilai komposit *Good Corporate Governance (GCG)* Bank BRI yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa tata kelola Bank BRI selama periode 2015-2018 berturut-turut berada di peringkat komposit 2.

Tabel 14. *Good Corporate Governance (GCG) Bank BRI*

Tahun	Peringkat Komposit	Keterangan
2015	2	pengelolaan GCG dengan baik
2016	2	pengelolaan GCG dengan baik
2017	2	pengelolaan GCG dengan baik
2018	2	pengelolaan GCG dengan baik

Sumber : Bank BRI, diolah 2019.

Berikut adalah hasil pengolahan data kinerja profitabilitas Bank BRI berdasarkan rasio *Return On Assets (ROA)* :

Tabel 15. *Return on Assets (ROA) Bank BRI (dalam milyar)*

Tahun	Laba bersih	Total Asset	ROA
2015	Rp 25,410,788	Rp 878,426,312	2,89
2016	Rp 26,227,991	Rp 1,003,644,426	2,61
2017	Rp 29,044,334	Rp 1,126,248,442	2,58
2018	Rp 14,934,136	Rp 1,296,898,292	1,15

Sumber : Bank BRI, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa rasio *Return on Assets (ROA)* Bank BRI yang tertinggi adalah di tahun 2018 sebesar 1,15 persen dan yang terendah pada tahun 2015 sebesar 2,89 persen. Namun secara keseluruhan rasio profitabilitas tersebut menunjukkan nilai yang sangat sehat ($ROA > 1,5$ persen) dengan rata-rata 2,30 persen, yang berarti tingkat keuntungan yang diperoleh setiap penggunaan aset sebesar 10 persen menghasilkan laba bersih di atas 2 persen.

Berikut adalah hasil pengolahan data rasio permodalan Bank BRI berdasarkan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* :

Tabel 16. *Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank BRI (dalam milyar)*

Tahun	Total Modal	ATMR	CAR
2015	Rp 114,200,398	Rp 560,078,660	20,39
2016	Rp 142,910,432	Rp 623,857,728	22,91
2017	Rp 161,751,939	Rp 704,515,985	22,96
2018	Rp 173,618,421	Rp 818,608,240	21,21

Sumber : Bank BRI, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa ketersediaan uang kas yang dimiliki Bank BRI periode 2015-2018 dari keseluruhan aset tertimbang menurut resiko berada di posisi yang sangat sehat ($CAR > 12$ persen) dengan rata-rata 21,86 persen, yang berarti Bank BRI secara finansial memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kegiatan operasional setiap tahunnya.

Bank Tabungan Negara (BTN)

Berikut adalah hasil pengolahan data *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit (LDR)* untuk *Risk Profile* Bank Tabungan Negara (BTN) tahun 2015-2018 :

Tabel 17. *Non Performing Loan (NPL) Bank BTN (dalam milyar)*

Kriteria Kredit	2015	2016	2017	2018
Lancar	Rp 116,887	Rp 142,963	Rp 176,247	Rp 210,776
Dalam perhatian	Rp 17,316	Rp 16,807	Rp 17,455	Rp 20,882
Kurang lancar	Rp 250	Rp 260	Rp 236	Rp 569
Diragukan	Rp 359	Rp 333	Rp 349	Rp 473
Macet	Rp 4,144	Rp 4,083	Rp 4,703	Rp 5,655
Total Kredit	Rp 138,956	Rp 164,446	Rp 198,990	Rp 238,355
NPL	Rp 4,753	Rp 4,676	Rp 5,288	Rp 6,697
%	3,42	2,84	2,66	2,81

Sumber : Bank BTN, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa terdapat fluktuasi rasio NPL Bank BTN, dengan rasio NPL terbaik pada tahun 2017 sebesar 2,66 persen yang menunjukkan resiko kredit Bank BTN cukup sehat serta rasio NPL tertinggi di tahun 2015 sebesar 3,42 persen.

Namun secara keseluruhan rasio NPL Bank BTN periode 2015-2018 menunjukkan resiko kredit yang sehat (NPL 2-5 persen) dengan rata-rata 2,93 persen.

Tabel 18. *Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank BTN (dalam milyar)*

	2015	2016	2017	2018
Total Kredit	Rp 138,956	Rp 164,446	Rp 198,990	Rp 238,355
Dana Pihak Ketiga	Rp 127,708	Rp 147,787	Rp 177,091	Rp 211,034
LDR %	108,81	111,27	112,37	112,95

Sumber : Bank BTN, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui terjadi peningkatan rasio LDR Bank BTN secara berturut-turut, dengan rasio tertinggi pada tahun 2018 sebesar 112,95 persen dan yang terendah di tahun 2015 sebesar 108,81 persen. Secara keseluruhan rasio utang terhadap penggunaan dana pihak ketiga Bank BTN periode 2015-2018 tergolong kategori kurang sehat (100-120 persen) dengan rata-rata 111,35 persen.

Berikut adalah hasil penilaian nilai komposit *Good Corporate Governance (GCG)* Bank BTN yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan Tabel 19 diketahui bahwa tata kelola Bank BTN selama periode 2015-2018 berturut-turut berada di peringkat komposit 2.

Tabel 19. *Good Corporate Governance Bank BTN*

Tahun	Peringkat Komposit	Keterangan
2015	2	pengelolaan GCG dengan baik
2016	2	pengelolaan GCG dengan baik
2017	2	pengelolaan GCG dengan baik
2018	2	pengelolaan GCG dengan baik

Sumber : Bank BTN, diolah 2019.

Berikut adalah hasil pengolahan data kinerja profitabilitas Bank BTN berdasarkan rasio *Return On Assets (ROA)* :

Tabel 20. *Return On Assets (ROA) Bank BTN (dalam milyar)*

Tahun	Laba bersih	Total Asset	ROA
2015	Rp 1,850,592	Rp 171,807,592	1,08
2016	Rp 2,618,905	Rp 214,168,479	1,22
2017	Rp 3,027,467	Rp 261,365,267	1,16
2018	Rp 2,236,172	Rp 272,304,662	0,82

Sumber : Bank BTN, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa rasio *Return On Assets (ROA)* Bank BTN yang tertinggi adalah di tahun 2016 sebesar 1,22 persen dan yang terendah pada tahun 2018 sebesar 0,82 persen. Namun secara keseluruhan rasio profitabilitas tersebut menunjukkan nilai cukup sehat ($0,5 < ROA < 1,25$ persen) dengan rata-rata 1,07 persen, yang berarti tingkat keuntungan yang diperoleh setiap penggunaan aset sebesar 10 persen menghasilkan laba bersih sekitar 1 persen.

Berikut adalah hasil pengolahan data rasio permodalan Bank BTN berdasarkan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* :

Tabel 21. *Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank BTN (dalam milyar)*

Tahun	Total Modal	ATMR	CAR
2015	Rp 13,893,026	Rp 81,882,087	16,97
2016	Rp 20,219,637	Rp 99,431,853	20,34
2017	Rp 22,094,944	Rp 117,092,266	18,87
2018	Rp 23,328,446	Rp 128,137,744	18,21

Sumber : Bank BTN, diolah 2019.

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa ketersediaan modal yang dimiliki Bank BTN pada periode 2015-2018 dari keseluruhan aset tertimbang menurut resiko termasuk kategori sangat sehat ($CAR > 12$ persen) dengan rata-rata 18,59 persen, yang berarti Bank BTN secara finansial memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kegiatan operasional setiap tahunnya.

Berdasarkan analisis metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) terhadap tingkat kesehatan Bank BUMN dalam periode tahun 2015-2018, maka dapat disusun peringkat masing-masing Bank BUMN sebagaimana tabel berikut :

Tabel 22. Peringkat Bank BUMN Berdasarkan Metode RGEC

No	Bank	Score RGEC	Peringkat
1	Bank Rakyat Indonesia	29,07	1
2	Bank Mandiri	28,82	2
3	Bank Negara Indonesia	28,50	3
4	Bank Tabungan Negara	27,33	4

Sumber : data diolah, 2019.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai tingkat kesehatan Bank BUMN berdasarkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) pada periode tahun 2015-2018, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum Bank BRI paling unggul dalam seluruh aspek. Namun dalam aspek *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance*, Bank Mandiri paling unggul di antara bank BUMN lainnya. Adapun dalam aspek *Earnings* dan *Capital*, Bank BRI paling tinggi profitabilitas dan paling kuat permodalannya.

Implementasi penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Bank BUMN masih perlu mempertahankan tata kelola perusahaannya, karena tata kelola merupakan kunci untuk mempertahankan kepercayaan nasabah. Fenomena fluktuasi kredit macet pada Bank BUMN perlu menjadi perhatian serius dengan memperketat penilaian dalam penilaian penyaluran kredit. Sementara itu profitabilitas dan permodalan Bank BUMN yang sangat prima perlu tetap dijaga kesinambungannya, serta perlu konsistensi audit dan pengawasan.

Daftar Pustaka

- Febriyanti, S., Suhadak & Saifi, M. (2018). Perbandingan Komparatif Tingkat Kesehatan 6 Bank Terbesar di Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan RGEC. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61 (1), 57-63.
- Kasmir. (2016). Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat.
- Lasta, H.A., Arifin, Z, & Nuzula, N.F. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(2), 1-10.

- Montulalu, K., Murni, S. & Rate, P. V. (2018). Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEC pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar pada BEI Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6 (3), 1578-1587.
- Rohmah, R. & Nuzula, N. F. (2018). Analisis Kinerja Bank Berdasarkan Faktor Risk, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 55 (3), 92-102.
- Sael, A. & Tulung, J. E. (2018). Analisis Laporan Keuangan sebagai Ukuran Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada Bank BUMN Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(4), 3943-3952.
- Santoso, T. & Nuritomo. (2015). Manajemen Perbankan. Jakarta: Salemba Empat.
- www.bankmandiri.co.id
- www.bi.go.id
- www.bni.co.id
- www.bri.co.id
- www.btn.co.id